

**Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi Pustaka**

**Lilis Sulistiawati<sup>1</sup>, Ali Mastur<sup>2</sup>, Santhi pertiwi<sup>3</sup>, Irwan Maulana<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Serang, <sup>2</sup>Institut Agama Islam Banten

<sup>3</sup>Universitas Mohammad Husni Thamrin, <sup>4</sup>Institut Ummul Quro Al Islami Bogor<sup>4</sup>

*lilissulis9090@gmail.com<sup>1</sup>, ibnujakfar4@gmail.com<sup>2</sup>*

*santhipertiwi@thamrin.ac.id<sup>3</sup>, irwan.maulana@iuqibogor.ac.id<sup>4</sup>*

**ABSTRACT**

*This study aims to identify various challenges in the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in schools, particularly in the context of formal education. This study used a literature review method by reviewing various sources such as scientific journals, books, and previous research reports. The results indicate that challenges to implementing PAI in schools include limited teacher competency, low student motivation, limited facilities and infrastructure, a lack of integration of PAI values into daily life, and the influence of a less than conducive social environment. This study recommends the need to improve teacher competency through ongoing training, strengthening character-based curricula, and synergy between schools, families, and the community in supporting religious education.*

**Keywords :** *Challenges, Islamic Religious Education, Schools, Literature Review.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan implementasi PAI di sekolah meliputi keterbatasan kompetensi guru, rendahnya motivasi belajar peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya integrasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kurikulum berbasis nilai karakter, dan sinergi antara pihak sekolah, keluarga, serta masyarakat dalam mendukung pendidikan agama.

**Kata kunci :** *Tantangan, Pendidikan Agama Islam, Sekolah, Studi Pustaka.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. PAI di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari (Alpata & Zainuri, 2024). Dalam konteks pendidikan nasional, PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Asdlori & Slamet Yahya, 2023).

Akan tetapi, pada realitanya, implementasi PAI masih menghadapi berbagai hambatan. PAI seringkali dipandang hanya sebagai mata pelajaran normatif yang bersifat

kognitif semata dan kurang mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik (Asdlori & Slamet Yahya, 2023). Peserta didik yang mempelajari PAI sebatas untuk memenuhi tuntutan kurikulum tanpa adanya kesadaran penuh untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah belum optimal, sehingga berdampak pada rendahnya karakter religius peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional, PAI menjadi salah satu mata pelajaran wajib sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Irwan Maulana, 2023). Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keberadaan PAI di sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, terutama dalam aspek penguatan karakter religius (Basri, 2022).

Pembelajaran PAI sering kali terjebak pada pola ceramah konvensional yang bersifat transfer of knowledge, sementara upaya untuk menumbuhkan internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung (*learning by doing*) masih kurang optimal (Ismael et al., 2023). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan PAI dalam menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Peserta didik yang mempelajari PAI sebatas untuk memenuhi tuntutan kurikulum atau memperoleh nilai akademik yang baik, tanpa diiringi kesadaran penuh untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai fenomena di sekolah, seperti menurunnya etika pergaulan antar siswa, maraknya perilaku kurang disiplin, hingga masih rendahnya tingkat kepedulian sosial yang mencerminkan lemahnya penerapan nilai-nilai Islami (Ismael et al., 2023).

Internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah belum sepenuhnya optimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya keterbatasan kompetensi guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, minimnya dukungan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya religius, serta pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi yang seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam (Harahap & Rohman, 2024). Selain itu, motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti PAI juga beragam; ada yang tinggi karena latar belakang keluarga religius, tetapi ada pula yang rendah karena kurangnya pembiasaan nilai-nilai agama di rumah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam berbagai tantangan implementasi PAI di sekolah melalui studi pustaka terhadap literatur yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor penghambat keberhasilan PAI, baik dari aspek internal maupun eksternal, serta menjadi landasan untuk merumuskan strategi penguatan implementasi PAI di sekolah agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara lebih efektif dan optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema implementasi PAI di sekolah. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan literatur, reduksi data, klasifikasi temuan sesuai dengan tema penelitian, dan penyajian hasil secara deskriptif. Hasil kajian difokuskan pada pemaparan secara naratif mengenai berbagai tantangan implementasi PAI berdasarkan temuan-temuan terdahulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterbatasan Kompetensi Guru PAI**

Kompetensi guru PAI menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran agama di sekolah. Akan tetapi, banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih kurang menguasai metode pembelajaran inovatif (Sultani et al., 2023). Pembelajaran cenderung dilakukan secara konvensional melalui metode ceramah yang monoton sehingga kurang menarik minat peserta didik. Guru juga seringkali mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, pembelajaran agama menjadi terkesan teoretis dan jauh dari kehidupan sehari-hari (Widiatmoko et al., 2024).

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen fundamental yang menentukan efektivitas proses pembelajaran agama di sekolah. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik (Irwan Maulana, 2023). Oleh karena itu, guru PAI idealnya harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang kuat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Akan tetapi, berbagai kajian dan laporan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah guru PAI yang belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan. Salah satu permasalahan utama yang sering ditemukan adalah keterbatasan dalam penguasaan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Proses pembelajaran PAI masih banyak dilakukan secara konvensional dengan pendekatan ceramah satu arah yang cenderung bersifat tekstual dan monoton (Tang, 2018). Model pembelajaran seperti ini tidak hanya kurang menarik minat belajar siswa, tetapi juga gagal menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna.

Di samping itu, guru PAI seringkali mengalami kesulitan dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, pembelajaran yang bermakna seharusnya mampu menghubungkan antara teks dan konteks, antara nilai-nilai agama dan problematika aktual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sosialnya (Harahap & Rohman, 2024). Kegagalan dalam membumikan ajaran agama melalui pendekatan yang kontekstual ini mengakibatkan pembelajaran PAI menjadi sekadar formalitas, jauh dari pengalaman religius yang nyata dan transformatif.

Keterbatasan kompetensi ini juga mencakup kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran modern. Di era digital saat ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua guru PAI memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Banyak di antaranya yang belum terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, video pembelajaran, atau platform digital lainnya yang dapat menunjang proses internalisasi nilai-nilai agama secara lebih menarik dan mendalam (Abidin et al., 2022a).

Lebih jauh lagi, rendahnya partisipasi guru dalam program pengembangan profesional berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, atau komunitas belajar, juga menjadi faktor penghambat peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Dalam banyak kasus, guru PAI merasa cukup dengan metode dan materi yang telah digunakan bertahun-tahun, tanpa ada dorongan kuat untuk melakukan inovasi dan pembaruan pedagogis (Faozi & Himmawan, 2023). Akibatnya, pembelajaran agama tetap berjalan secara mekanis tanpa mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik secara optimal.

Kondisi ini memunculkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam, yaitu bagaimana mendorong penguatan kompetensi guru PAI agar mampu menjadi agen transformasi nilai yang efektif. Guru tidak hanya dituntut menguasai substansi materi agama, tetapi juga harus memiliki sensitivitas pedagogis untuk menyampaikan ajaran Islam secara aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Tanpa kompetensi yang memadai, maka tujuan utama PAI yakni membentuk karakter religius peserta didik—akan sulit tercapai secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### **Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik**

Motivasi belajar peserta didik terhadap PAI relatif rendah. Sebagian besar siswa memandang PAI sebagai mata pelajaran pelengkap yang tidak berpengaruh besar terhadap masa depan akademik mereka (Purwantoro & Nisa', 2023). Hal ini diperburuk oleh metode pembelajaran yang kurang kreatif dan minimnya pendekatan yang mengaitkan materi agama dengan fenomena kehidupan nyata. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan hanya berorientasi pada pencapaian nilai ujian.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi umumnya akan menunjukkan minat, antusiasme, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Tang, 2018). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik terhadap PAI relatif rendah. Peserta didik memandang mata pelajaran ini hanya sebagai pelengkap atau formalitas semata, bukan sebagai ilmu yang memiliki kontribusi signifikan bagi masa depan akademik mereka (Afifah & Nursikin, 2024).

Pandangan ini muncul karena sebagian besar peserta didik lebih berorientasi pada mata pelajaran yang dianggap dapat mendukung pencapaian cita-cita karier atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti matematika, sains, atau bahasa asing. Akibatnya, PAI sering kali ditempatkan pada prioritas kedua atau bahkan ketiga

dalam perhatian belajar siswa. Kondisi ini diperparah dengan sistem evaluasi akademik yang cenderung lebih menekankan pada capaian kognitif, sehingga peserta didik lebih fokus pada mata pelajaran yang dianggap memiliki bobot strategis dalam menentukan kelulusan atau masuk perguruan tinggi (Fakhri & Tirtayasa, 2023).

Selain faktor persepsi terhadap mata pelajaran, rendahnya motivasi belajar juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang kreatif dan monoton. Banyak guru PAI yang masih menerapkan pola pembelajaran tradisional dengan metode ceramah satu arah, sehingga siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kurangnya penerapan metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi, simulasi, role playing, atau pembelajaran berbasis proyek, membuat proses pembelajaran terasa membosankan. Situasi ini menyebabkan siswa tidak merasa tertantang secara intelektual maupun emosional untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar (Abdul Ali Bimansyah & Istantyo Yuwono, 2023).

Minimnya pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan fenomena kehidupan nyata juga menjadi penyebab berkurangnya minat belajar peserta didik. Padahal, peserta didik akan lebih termotivasi apabila materi PAI disajikan secara kontekstual dengan menyoroti isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pergaulan remaja, etika penggunaan media sosial, tanggung jawab lingkungan, atau nilai-nilai Islam dalam dunia kerja. Kurangnya upaya guru dalam membumikan nilai-nilai agama ke dalam realitas kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran agama terkesan jauh dari kebutuhan praktis peserta didik (Karisma & Nadziroh, 2023).

Kondisi rendahnya motivasi belajar ini berdampak langsung pada kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Banyak di antara mereka yang mengikuti pelajaran hanya untuk memenuhi kewajiban kehadiran atau semata-mata demi memperoleh nilai ujian yang memadai. Orientasi belajar yang sekadar berfokus pada pencapaian nilai, bukan pada pemahaman makna dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan PAI kurang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik (Ismael et al., 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan kontekstual. Guru PAI harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dengan menghadirkan pembelajaran yang inspiratif, memfasilitasi pembiasaan nilai-nilai agama secara nyata, serta memberikan keteladanan yang dapat diikuti oleh peserta didik. Tanpa adanya perubahan pendekatan yang signifikan, rendahnya motivasi belajar akan terus menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan implementasi PAI di sekolah (Asdlori & Slamet Yahya, 2023).

#### **Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran PAI. Di beberapa sekolah, fasilitas seperti perpustakaan keagamaan, media pembelajaran digital, dan ruang ibadah yang memadai masih sangat terbatas. Padahal, keberadaan sarana yang memadai dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih kreatif, variatif, dan aplikatif (Herianto et al., 2021). Tanpa dukungan fasilitas yang baik, guru PAI kesulitan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang menarik minat peserta didik.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Fatrah et al., 2024). Sarana yang memadai, seperti media pembelajaran digital, buku-buku keagamaan, alat peraga, hingga ruang ibadah yang representatif, sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif, variatif, dan aplikatif. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran PAI (Sultani et al., 2023).

Di beberapa sekolah, perpustakaan keagamaan yang menyediakan koleksi buku-buku Islam yang lengkap dan terbaru masih jarang ditemui. Buku-buku yang tersedia umumnya terbatas pada buku teks kurikulum wajib yang bersifat teoritis dan kurang mendukung pengembangan wawasan keagamaan secara lebih mendalam (Ani Qudsiatul Maula et al., 2024). Akibatnya, peserta didik memiliki akses yang sangat terbatas terhadap literatur keagamaan yang kaya dan beragam, padahal membaca berbagai referensi tambahan dapat memperluas pemahaman dan menumbuhkan minat belajar agama.

Selain itu, media pembelajaran berbasis teknologi digital juga belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Banyak sekolah yang belum memiliki perangkat pembelajaran seperti proyektor, komputer, atau akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis multimedia (Amir & Sallatu, 2022). Padahal, pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, atau aplikasi edukasi keagamaan, dapat membantu guru PAI menyampaikan materi secara lebih menarik dan relevan dengan dunia peserta didik yang kini sangat dekat dengan teknologi. Ketidadaan fasilitas ini membuat guru PAI masih mengandalkan metode konvensional dengan papan tulis dan ceramah sebagai media utama, yang berpotensi menurunkan minat belajar peserta didik.

Keterbatasan lain yang sering ditemui adalah minimnya ruang ibadah yang memadai dan representatif. Beberapa sekolah hanya memiliki mushala kecil dengan kapasitas terbatas, bahkan ada yang harus bergantian dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah atau kajian keagamaan. Padahal, ruang ibadah yang nyaman dan memadai sangat penting sebagai sarana pembiasaan ibadah serta internalisasi nilai-nilai keagamaan secara praktis. Ketika sarana ibadah kurang memadai, kegiatan keagamaan yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAI menjadi terhambat.

Kondisi ini memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran PAI. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran karena terbatasnya dukungan fasilitas, sementara peserta didik kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang variatif dan menyenangkan. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang baik, upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI akan sulit tercapai, sehingga tujuan utama pendidikan agama untuk membentuk karakter religius peserta didik secara optimal menjadi terhambat.

## **Minimnya Integrasi Nilai PAI dalam Kehidupan Sekolah**

Implementasi PAI juga terkendala oleh kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam budaya sekolah. Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, kegiatan pengajian rutin,

atau pembiasaan sikap religius sering kali belum menjadi bagian dari kebiasaan sekolah secara menyeluruh (Alpata & Zainuri, 2024). PAI cenderung hanya dipahami sebagai mata pelajaran di ruang kelas dan belum mampu menjadi ruh dalam aktivitas keseharian warga sekolah. Keteladanan guru dan warga sekolah juga menjadi faktor penting yang belum sepenuhnya optimal dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Salah satu hambatan signifikan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah kurang optimalnya integrasi nilai-nilai agama dalam budaya sekolah. PAI masih cenderung dipahami secara sempit sebagai mata pelajaran yang hanya diajarkan di ruang kelas melalui pertemuan tatap muka terjadwal, bukan sebagai nilai yang menjadi ruh dalam seluruh aktivitas keseharian warga sekolah (Fitri et al., 2024). Padahal, keberhasilan PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik sangat bergantung pada keberhasilan sekolah dalam menciptakan ekosistem religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Sekolah yang belum secara konsisten menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari (Irwan Maulana, 2023). Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, atau peringatan hari besar Islam sering kali hanya dilaksanakan secara seremonial atau pada momen-momen tertentu saja. Tidak jarang kegiatan tersebut dilakukan sekadar untuk memenuhi program tahunan sekolah tanpa diikuti kesadaran penuh untuk menjadikannya sebagai tradisi yang melekat dalam keseharian warga sekolah. Akibatnya, peserta didik tidak terbiasa mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten di lingkungan sekolah, sehingga tujuan PAI untuk membentuk akhlak mulia menjadi kurang optimal.

Selain itu, kurangnya keteladanan dari guru dan warga sekolah juga menjadi faktor penghambat penting. Dalam konteks pendidikan nilai, keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku peserta didik (Achmad, Muchaddam Fahham, 2020). Peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama apabila mereka melihat contoh nyata dari guru dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru dan staf sekolah menunjukkan sikap religius yang patut diteladani (Anwar & Salim, 2019). Guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah wajib di sekolah atau tidak memberikan contoh perilaku santun sesuai ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini secara tidak langsung menurunkan kepercayaan dan minat siswa untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

Minimnya integrasi nilai PAI dalam budaya sekolah juga disebabkan oleh lemahnya kebijakan manajerial sekolah dalam menciptakan lingkungan religius. Sebagian sekolah belum memiliki visi dan misi yang secara eksplisit mengarah pada pembentukan budaya religius, sehingga program-program keagamaan yang dilaksanakan tidak terencana dengan baik dan kurang mendapat dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah (Abidin et al., 2022). Padahal, sekolah yang berhasil dalam pembinaan karakter religius umumnya memiliki komitmen kuat dari pimpinan sekolah untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan moral dalam setiap aktivitas pendidikan.

Kurangnya integrasi nilai PAI dalam kehidupan sekolah berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik. PAI akhirnya hanya dipahami sebatas pengetahuan

kognitif tanpa diikuti pembiasaan sikap religius dalam keseharian. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan sinergi antara guru PAI, pimpinan sekolah, dan seluruh warga sekolah untuk menciptakan iklim religius yang kondusif (Cantika & Supawi, 2023). Pembelajaran di kelas harus diintegrasikan dengan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sementara keteladanan guru harus menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik.

## **Pengaruh Lingkungan Sosial**

Selain faktor internal sekolah, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi tantangan serius. Lingkungan keluarga yang kurang religius, pergaulan yang tidak kondusif, serta derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam (Amanda et al., 2024). Hal ini menyebabkan nilai-nilai PAI yang diajarkan di sekolah kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial peserta didik sehingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi tidak optimal.

Selain faktor internal sekolah, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi salah satu tantangan serius dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Lingkungan sosial yang meliputi keluarga, pergaulan teman sebaya, komunitas masyarakat, serta perkembangan teknologi digital memiliki peran penting dalam mendukung atau bahkan menghambat internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah (Ardianto & Fauzi, 2024). Idealnya, nilai-nilai PAI yang diperoleh peserta didik di sekolah harus mendapatkan penguatan dari lingkungan sosial agar mampu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas menunjukkan bahwa dukungan tersebut sering kali tidak optimal.

Lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak memegang peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter religius (Akhyar & Zalnur, 2024). Akan tetapi, tidak semua keluarga memiliki perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Sebagian orang tua terlalu sibuk dengan aktivitas pekerjaan sehingga kurang memberikan teladan dan pembiasaan keagamaan di rumah. Bahkan, ada pula keluarga yang bersikap permisif terhadap perilaku anak tanpa kontrol yang ketat terkait pergaulan, penggunaan gadget, maupun aktivitas ibadah. Minimnya pembiasaan nilai-nilai religius di rumah membuat peserta didik kesulitan untuk menerapkan ajaran agama secara konsisten, meskipun mereka telah mempelajarinya di sekolah.

Pergaulan teman sebaya yang tidak kondusif juga turut memengaruhi penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Di usia remaja, pengaruh teman sebaya cenderung lebih dominan dibandingkan dengan nasihat guru atau orang tua (Purwantoro & Nisa', 2023). Jika lingkungan pergaulan diisi oleh teman-teman yang kurang religius, sering melanggar norma, atau terlibat dalam perilaku negatif seperti tawuran, perundungan, atau gaya hidup hedonis, maka peserta didik akan lebih mudah terpengaruh dan cenderung mengikuti perilaku tersebut.

Selain faktor keluarga dan pergaulan, derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital menjadi tantangan yang tidak kalah besar. Akses informasi yang begitu cepat dan terbuka melalui media sosial, internet, dan berbagai platform digital sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Konten-konten yang bersifat



sekuler, materialistis, bahkan mengandung unsur kekerasan atau pornografi sangat mudah diakses oleh peserta didik. Apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai religius yang kokoh, maka peserta didik akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif tersebut dibandingkan dengan ajaran agama yang mereka peroleh di sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah tidak dapat berjalan efektif jika tidak didukung oleh lingkungan sosial yang religius dan kondusif. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas menjadi sulit diinternalisasi apabila bertentangan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik di luar sekolah (Alpata & Zainuri, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam. Kerja sama melalui program parenting, kegiatan keagamaan berbasis komunitas, serta edukasi literasi digital yang bijak bagi orang tua dan siswa menjadi solusi penting agar nilai-nilai PAI dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka, tantangan implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi keterbatasan kompetensi guru, rendahnya motivasi belajar peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, minimnya integrasi nilai-nilai agama dalam budaya sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan kontekstual. Kurikulum PAI juga perlu diperkuat agar lebih menekankan pada pembentukan karakter religius yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sarana prasarana pendukung pembelajaran agama harus diperbaiki, dan diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan religius yang kondusif bagi peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Ali Bimansyah & Istantyo Yuwono. (2023). Analisis Pengendalian Kualitas Pada Proses Produksi Komponen Kursi Susun Menggunakan Metode SPC(Statistical Process Control). *Jurnal Sipil Terapan*, 1(1), 94–108.  
<https://doi.org/10.58169/jusit.v1i1.152>
- Abidin, Z., Imaduddin, I., & Hamzah, A. F. (2022a). Manajemen Pendidikan Ramah Anak dalam Lembaga Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 1055–1062. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.271>
- Abidin, Z., Imaduddin, I., & Hamzah, A. F. (2022b). Manajemen Pendidikan Ramah Anak dalam Lembaga Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 1055–1062. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.271>
- Achmad, Muchaddam Fahham. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Publica Institute.

- Afifah, N., & Nursikin, M. (2024). *Implementasi kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil pelajar pancasila melalui pendekatan humanistik pada pembelajaran pendidikan agama islam*. 16(01).
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). *Pembentukan Kepribadian Muslim Anak Di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga Di Era Digital*. 23(1).
- Alpata, A. R., & Zainuri, H. (2024). *Inovasi Kurikulum Pai: Integrasi Antara Kurikulum Nasional Dan Pendidikan Islam Di Era Digital*. 09.
- Amanda, F., Rahayu, S., & Harisnawati. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Tema Kewirausahaan Kelas VIII di SMPN 6 Lembang Jaya, Kabupaten Solok. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2). <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i2.15215>
- Amir, D. A., & Sallatu, M. A. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Melayani Terhadap Motivasi Bawahan Dalam Melayani Publik: Peran Mediasi Personaliti Agreeableness (Studi Pada Organisasi Publik Di Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 29(1), 52–65. <https://doi.org/10.35315/jbe.v29i1.9009>
- Ani Qudsiatul Maula, Vivi Amelia, Fahrul Mudoyip, Saefudin Zuhri, & Wahyu Hidayat. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pelajaran Fiqih di MTSN 2 Kota Serang. *IHSANIK : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 100–110. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2115>
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Ardianto, R. A., & Fauzi, S. (2024). Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Dakwah Islam. *TSAQOFAH*, 4(1), 600–610. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2534>
- Asdlori, A., & Slamet Yahya, M. (2023). Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1877–1886. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1646>
- Basri, B. (2022). Eksistensi Dayah Di Aceh Masa Kolonialisme Sampai Orde Baru (1900-1998). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 61–76. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.1086>
- Cantika, I., & Supawi, M. (n.d.). *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Proyek Profil Pelajar RahmatanLilAlamin di Kelas XI MAN 2 Langkat*.
- Fakhri, A., & Tirtayasa, U. S. A. (2023). *Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 2*.
- Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.93>
- Fatrah, Liana, R., & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2024). Integrasi Literasi Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum PAI Di SMK Negeri 1 Sangatta Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(2), 139–154. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.143>

- Fitri, A., Fitriani, D., & Putri, G. S. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1224–1234. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311>
- Harahap, N. F., & Rohman, F. (2024). *Implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam kurikulum merdeka di MTs hifzil qur'an islamic centre Sumatera Utara*. 9(1).
- Herianto, R., Sanuhung, F., & Wajdi, M. F. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik melalui Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah. *ARZUSIN*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.107>
- Irwan Maulana. (2023). *Kurikulum Pendidikan* (1st ed.). Komentar.
- Ismael, I., Muazza, M., & Sulistiyo, U. (2023). Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 272–285. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.447>
- Karisma, L. A., & Nadziroh, I. F. (2023). Manajemen Mutu Perubahan dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(1), 29–42. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3295>
- Purwantoro, F., & Nisa', K. (2023). Peran Lingkungan Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 74–80. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1717>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Tang, M. (2018). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Merespon Era Digital*. 7.
- Widiatmoko, C., Indriasari, R., Fajar Sidiq, F., & Kartini Mendrofa, D. E. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs). *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(2), 40–47. <https://doi.org/10.55745/jwbp.v6i2.273>